

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Representatif wanita di media, banyak dijadikan acuan masyarakat umum, audience media, untuk melihat wanita. Bagaimana media menampilkan sosok wanita seringkali menjadi acuan dan contoh yang digunakan untuk menilai wanita pada umumnya. Bukan hanya mereka yang berlainan gender terhadap wanita, tetapi juga wanita melihat diri mereka sendiri dan melihat sesama wanita lainnya. Dunia saat ini telah dipenuhi oleh media. Saluran televisi dan stasiun radio hampir tak terhitung jumlahnya hadir bagi kita.

Berbagai gerakan dan usaha mendorong adanya emansipasi perempuan hingga saat ini masih berjuang mencapai keberhasilannya. Gerakan emansipasi ini berusaha mewujudkan disegala kehidupan, akan adanya persamaan hak dan kedudukan atau posisi sosial politik yang sama antara pria dan perempuan. Media informasi juga memainkan peran dalam membentuk gambaran tentang laki-laki dan perempuan, di dalam pikiran individu-individu masyarakat seluruhnya tanpa ada pembedaan.

Media informasi memberikan pengaruh dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap perempuan, positif ataupun negatif, dengan bantuan pesan-pesan

informatifnya yang dimuat dan disebarakan melalui berbagai bentuk media informasi yang ada termasuk majalah. Media pasti memiliki sasaran audience, termasuk juga ada media dengan sasaran audience perempuan. Jelas disini, media dengan sasaran audience perempuan, bisa secara kontinyu dan intens memberikan informasi kepada perempuan pada media.

Perempuan dalam media seringkali digambarkan sebagai obyek tatapan pria. Para model yang nyaris telanjang pada sampul majalah pria menjadi hal yang biasa. Para presenter program televisi populer, seringkali dipilih berdasarkan wajah mereka dan bukannya berdasarkan bakat yang lebih substansial. Dalam kultur postmodern, istilah ini mengandung konotasi buruk. Ironisnya, meskipun tidak mengejutkan, perempuan sendiri sering kali tidak berhati-hati dalam pembuatan dan kontruksi stereotip gender yang menyimpang tersebut.

Perempuan dalam lingkaran media massa, utamanya dalam bisnis media televisi mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri sehingga menjadi ladang subur bagi media untuk mendapatkan keuntungan. Keberadaan perempuan dalam media televisi menjadi penting karena perempuan dianggap mampu menjadi pemanis dan pelengkap dalam tayangan televisi. Perempuan dipandang menampilkan tubuhnya, bukan kemampuan intelejensinya.

Penampilan perempuan di media massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsik dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan, yaitu, menjadikan perempuan sebagai objek dari pihak yang berkuasa, khususnya ekonomi. Wacana yang merendahkan posisi perempuan yang bersifat terbuka dan

manifest, sehingga mudah diidentifikasi, seperti eksploitasi bagian tubuh dalam konteks seksual dan tujuan sensualitas.

Sementara ada pula yang tersembunyi (latent), seperti eksploitasi kualitas tubuh perempuan seperti kecantikan, kerampingan, kulit lebih putih dalam konteks komersialisme. Media massa membuat khalayak menerima pesan media sebagai realitas yang benar. Ini sebagai akibat karena khalayak terus menerus disugahi tayangan-tayangan yang merepresentasikan perempuan sebagai 'pelengkap' laki-laki bukannya yang bisa berdiri sendiri.

Banyak orang mengaggumi keindahan perempuan sebagai 'karya seni' terindah didunia. Kekuatan keindahan perempuan mengalahkan keindahan apapun didunia ini, karena justru didalam keindahan itu ada kehidupan yang menjadi pusat interaktif antara objek keindahan dan subjeknya. Keindahan perempuan menjadi stereotif perempuan dan membawa mereka ke sifat-sifat disekitar keindahan itu, seperti perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami, dan pantas diajak ke berbagai acara, cerdas, serta sumber pengetahuan dan moral keluarga.

Media massa sebagai media informasi publik menjadi media promosi bagi artis untuk mendapatkan popularitas dan keuntungan secara finansial. Seringkali artis menuntut dirinya sendiri untuk kooperatif dengan wartawan, awak media yang akan menampilkan realitas simbol-simbol yang diterimanya pada saat melakukan wawancara. Bagaimana artis memahami citra dirinya yang ditampilkan di media

massa, bagaimana artis mempersiapkan penampilan citra dirinya di hadapan wartawan, bagaimana artis menampilkan citra dirinya di hadapan wartawan, dan bagaimana artis memahami popularitasnya di publik sebagai dampak dari pemberitaan yang dibingkai wartawan di media massa.

Mempengaruhi citra diri artis adalah orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan dirinya, karena interaksi tersebutlah yang akan menjadi realita. Realita tersebut harus mampu dibingkai artis menjadi bagian dari citra dirinya. Sebelum berhadapan dengan wartawan untuk diwawancarai, artis melakukan beberapa persiapan untuk menampilkan citra diri yang positif di hadapan wartawan. Artis memahami sepenuhnya makna popularitas bagi dirinya.

Artis sangat memahami peran media untuk perkembangan karirnya. Banyak artis yang kemudian memanfaatkan media massa untuk berbagai tujuan seperti menaikkan reputasi, membuat sensasi agar namanya tetap populer, atau memanfaatkan media sebagai media promosi untuk kepentingan bisnisnya, dan lainlain. Semakin banyak sorotan yang ditujukan media kepada mereka, semakin mendongkrak popularitas sang artis. Popularitas ini yang kemudian menjadi modal bagi artis tersebut untuk mendapatkan tawaran manggung dan atau penawaran kesempatan lain yang memberikan keuntungan secara finansial. Di sini, artis seringkali menuntut dirinya sendiri untuk kooperatif dengan media massa.

Berbicara tentang media online memang erat kaitannya dengan aktualitas dan akurasi, dimana media online lebih mengutamakan aktualitas dibandingkan dengan akurasi berita-berita yang disuguhkan. Senjata utama media online adalah kecepatan

atau aktualitas. Kecepatan yang ditawarkan oleh media berbasis internet ini mampu menjaring masyarakat untuk beralih mencari informasi di internet.

Media massa sebagai media informasi publik menjadi media promosi bagi artis untuk tetap mendapatkan popularitas dan keuntungan secara finansial. Popularitas artis dilihat dari cara prestasi dan sensasi. Bagaimana artis memahami citra dirinya yang ditampilkan di media massa, bagaimana artis mempersiapkan penampilan citra dirinya di hadapan wartawan, bagaimana artis menampilkan citra dirinya di publik sebagai dampak pemberitaan yang dibingkai wartawan di media massa.

Citra diri yang ditampilkan oleh artis, jika dibingkai secara positif oleh wartawan dalam berita di media massa, maka dapat membangun potensi citra positif figur individu. Media berpotensi untuk mendorong popularitas individu artis. Artis membutuhkan popularitas untuk dapat bertahan dalam menjalankan profesinya. Selain itu artis juga mendapatkan berbagai keuntungan baik secara materi maupun immateriil sebagai dampak dari popularitas yang diperolehnya.

Tertangkapnya artis dan model Vanesa Angel oleh Subdit V siber Ditreskrimsus Polda Jatim, pada Minggu (5/1) di Hotel Vasa nomer kamar 2721 karena diduga melakukan jaringan prostitusi online. Polisi juga mengamankan dua mucikari asal Jakarta dan satu asisten. Total 5 orang yang diamankan, sekali kencan Vanesa Angel disebut pasang tarif Rp 80 Juta.

Penetapan Vanessa Angel tersebut berdasarkan proses penyidikan terakhir yang dilakukan oleh Subdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jatim pada Senin (14/1)

kemarin. Kapolda Jatim Inspektur Jenderal Luki Hermawan menegaskan hari ini Rabu (16/1), VA resmi ditetapkan sebagai tersangka.

Kasus prostitusi yang melibatkan artis Vanesa Angel berlanjut pada terungkapnya jaringan praktek Prostitusi online yang melibatkan artis-artis lainnya. Polisi menyebutkan terdapat 45 artis lain yang ada di jaringan prostitusi yang terkait dengan Vanesa Angel. Kapolda Jatim Irjen Luki Hermawan menyebut ada puluhan artis lain yang terhubung dua mucikari yang juga menyediakan jasa artis Vanesa Angel, yaitu ES dan TN.

Pemberitaan mengenai jaringan prostitusi online cenderung menempatkan perempuan sebagai objek. Hal itu nampak dari berita yang langsung berfokus pada sosok artis dan di lihat dari aktivitas gaya hidupnya, fenomena yang terjadi pada kasus pihak perempuan selalu dijadikan ulasan utama topik pembahasan dalam media pemberitaan tersebut. sedangkan kaum pria selaku penggunajasa prostitusi kerap dilupakan atau tidak terlalu menjadi sorotan utama.

Figur Vanesa Angel menjadi bagian dari banyaknya judul pemberitaan media yang tengah menguak kasus prostitusi online nya. Media mengeksploitasi perempuan dalam suatu kasus berita menggunakan gambaran dalam publikasi media seperti televisi dan media lainnya, untuk meningkatkan perhatian pada media tersebut namun sangat berdampak merusak dan tidak menghormati hak perempuan yang bersangkutan secara keseluruhan.

Media dikonsumsi oleh jutaan orang di seluruh dunia dan informasi yang disebarkan dapat menghasilkan stereotip dan norma sosial yang berusaha membentuk

standarisasi terhadap perempuan. Bentuk eksploitasi media terhadap perempuan yang kerap dikritik oleh penggiat feminisme adalah objektivitas seksual. Alasan utama dengan memberitakan kasus berita secara berulang-ulang adalah untuk nilai jual perempuan dari segi fisik yang dianggap mampu menarik perhatian orang banyak. Perempuan sebagai objek di media massa dimanfaatkan sebagai komoditas menarik keuntungan.

Media massa saat ini memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk opini publik dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai sosial pada sebagian besar masyarakat. Pada posisi ini media massa seharusnya berperan untuk mentransformasikan nilai moral untuk membentuk masyarakat beradab, memberdayakan, bukan memperdayakan masyarakat. Namun saat ini media sebagai alat pelunturan identitas moral.

Dalam masyarakat tontonan, setiap sisi kehidupan menjadi komoditas. Dalam masyarakat tontonan, tubuh wanita sebagai objek tontonan untuk menjual komoditas. Tubuh sebagai suatu komoditas yang mempunyai peran yang sangat sentral. Dalam kondisi ini, perempuan tanpa menyadari sesungguhnya telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia marjinal yakni dunia objek, dunia citra, dan dunia komoditas.

Dalam konteks perempuan dan gender, media dapat digunakan sebagai bekal untuk masuk dalam arena perjuangan tanda dimana perempuan harus mampu merebut makna. Hal ini perlu dilakukan agar yang berhubungan dengan perempuan tidak lagi ditempatkan dalam posisi marjinal terus menerus. Bahwa perjuangan gender adalah

perjuangan mengubah relasi memandang dan dipandang. Artinya, perempuan harus lebih mengarah pada political subject daripada political object karena dengan demikian ia punya komitmen atas perubahan yang lebih baik bagi dunia dan peletakan sejarahnya sendiri.

Kepolisian Daerah Jawa Timur menanggapi usulan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang meminta dilakukan penangguhan penahanan terhadap Vanessa Angel. Dirreskrimsus Polda Jatim, Kombes Pol Ahmad Yusep Gunawan menjelaskan pihaknya akan mengkaji terlebih dulu terkait rencana penangguhan penahanan terhadap tersangka prostitusi online yang menjerat Vanessa Angel.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan juga mendatangi Mapolda Jawa Timur, Kamis (28/2). Komnas meminta polisi segera mengungkap lelaki yang *booking* Vanessa Angel. Komisioner Komnas Perempuan Sri Nur Herwati menilai, kasus prostitusi *online* harusnya menjerat mucikari sekaligus pelanggan. Bukan malah menjerat perempuan yang menjajakan diri. Komnas perempuan akan melakukan konseling psikologi terhadap Vanessa secara berkala. Lembaga layanan konseling di Surabaya yang akan melakukan konseling langsung terhadap artis FTV tersebut.

Kasus prostitusi online artis tak luput dari pandangan mata Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Komnas Perempuan mendapatkan berbagai pengaduan dari masyarakat tentang maraknya pemberitaan prostitusi online yang sedang terjadi, khususnya yang melibatkan artis.



Pemberitaan yang terjadi sangat sewenang-wenang dan tidak mempertimbangkan pihak perempuan yang terduga sebagai korban beserta keluarganya. Selain nama, wajah juga disebutkan keluarga mereka. Komnas Perempuan menyalahkan ekspos yang berlebihan pada perempuan korban prostitusi online, sehingga besarnya pemberitaan melebihi proses pengungkapan kasus yang baru berjalan.

Mariana Amiruddin juga meminta agar masyarakat tidak menghakimi secara membabi buta kepada perempuan korban eksploitasi industri hiburan. Terakhir, Komnas Perempuan mengajak semua pihak untuk kritis dan mencari akar persoalan, bahwa kasus prostitusi online hendaknya dilihat sebagai jeratan kekerasan seksual, yakni banyak perempuan ditipu, diperjualbelikan, tidak sesederhana pandangan masyarakat bahwa prostitusi adalah kehendak bebas perempuan yang menjadi "pekerja seks" sehingga mereka rentan dipidana/dikriminalisasi.

Dalam kasus Vanesa Angel tentang prostitusi online, pemberitaan yang dilakukan jurnalist terlihat jelas dengan penekanan pada labeling perempuan sebagai wanita penggoda, wanita lengkap dengan identitas seksual. Pemberitaan pada kasus tersebut secara tidak langsung sudah memojokkan kaum perempuan karena tidak diberi kesempatan berargumentasi atas kesalahan yang dia lakukan. Pembelaan sudah tidak berguna saat labeling negatif sudah dibangun media karena citra perempuan sudah bungkam.

Media memberitakan kasus tersebut secara dramatis dan sensasional demi menarik pembaca. Media menyajikan fakta secara tidak berimbang, mengutip keterangan dari satu pihak tanpa melakukan verifikasi pada pihak lainnya yang terjerat dalam kasus tersebut. Seringkali dengan membubuhi berita dengan keterangan-keterangan tidak relevan yang justru memojokkan pihak tersangka.

Pertumbuhan situs media dalam pemberitaan kasus Vanesa Angel tersebut juga membawa dampak serius dalam bagaimana media mempresentasikan seksualitas sebagai objek seks dengan menampilkan sisi sensasional dalam berita-berita yang disajikan. Posisi perempuan dalam kasus tersebut adalah objek yang menguntungkan bagi media untuk dikomersilkan dan dieksploitasi.

Seksualitas perempuan dimaknai sebagai objek yang komersil dan layak untuk dimaknai sebagai sesuatu yang disebut privilege bagi laki-laki. Pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pelabelan yang cenderung berposisi dan selalu dilekatkan dalam tubuh perempuan. Perempuan yang mengalami kasus tersebut dengan mudahnya di labelkan “nukan perempuan baik-baik” dengan kaca mata penikmat berita.

Pemberitaan pada kasus Vanesa Angel tersebut berupaya untuk memberikan kepuasan fantasi dan imaji seksualitas kepada para penikmat berita, sehingga penikmat berita dirangsang seolah-olah turut menyaksikan kasus tersebut. pemberitaan dengan cara semacam itu semata-mata menaikkan jumlah pengunjung tingkat berbagi berita tersebut.

Memandang seksualitas perempuan, media berkecenderungan bias dengan melabelkan perempuan sebagai sosok yang dramatis dan sangat tepat dalam posisi yang berperan sebagai korban. Perempuan menjadi sosok yang di representasikan lemah dan tidak layak merepresentasikan seksualitasnya beranggapan bahwa seksualitas perempuan tabu untuk direpresentasikan oleh perempuan sendiri.

Perempuan dan tubuhnya menjadi bagian yang salah, tubuh perempuan dianggap sebagai bagian dari kerangka besar tentang seksualitas yang menjadi tidak layak diperbincangkan. Perbincangan mengenai tubuh dan seksualitas perempuan berkaitan erat dengan relasi tidak seimbang dalam penggunaan bahasa yang berlabel feminim dan maskulin. Kata-kata yang berlabelkan feminim berujung pada penggunaan kata praktik prostitusi online yang diberikan media pada perempuan yang berkaitan langsung sebagai objek dari aktivitas seksual tersebut.

Secara keseluruhan, konten beritaterkait kasus prostitusi Vanesa Angel yang diberitakan sangat tidak berimbang yang hanya menggambarkan cerita dari korban, sedangkan pelaku tidak di beritakan secara terus menerus. Disisi lain, media seolah mengajak khalayak untuk mengetahui seperti apa kronologi kejadian tersebut terjadi, khalayak seperti digiring oleh media untuk ikut serta menyalahkan korban.

Media massa layaknya dapat memuat pemberitaan yang seimbang, tidak bias gender dan bisa memberi empati, khususnya kepada kaum perempuan dan anak-anak. Perempuan kerap dijadikan bahan berita bagi media. Namun, dalam pemberitaan, jangan terjebak mempublikasikan perempuan hanya karena permintaan pasar. Situasi semacam ini akan membuat media menjadi bad taste. Idealnya, pemberitaan terkait

dengan diskriminasi perempuan perlu diikuti oleh kemungkinan jalan keluarnya, baik bagi orang yang telah menjadi korban maupun untuk usaha pencegahan tindakan berikutnya.

Wartawan semestinya dapat dan perlu mencari informasi dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi tentang perlakuan (*treatment*) terbaik bagi korban. Dengan kata lain, penulisan berita diskriminasi diorientasikan kepada usaha menyelamatkan korban, mengurangi kasus dan menghukum pelaku. Khalayak juga semestinya melihat dan meninjau apakah kabar yang diterima telah memenuhi syarat pemberitaan. Salah satu hal yang mesti ada ialah berita harus cover booth side serta memenuhi fakta atau kebenaran.

Untuk menghindari pemberitaan yang menghakimi terutama berkaitan dengan kekerasan seksual saksi atau korban praktik prostitusi, Komnas Perempuan menggelar sesi diskusi bersama rekan pers, Dewan Pers dan Lembaga Perlindungan Saksi Korban. Dalam kesempatan ini, Komnas Perempuan juga menyatakan keberatan jika dengan prostitusi online yang dinilai sebagai eksploitasi perempuan. Posisi perempuan di pemberitaan media hingga saat ini masih belum menjadi bagian fokus dari pembahasan di Komnas Perempuan. Mereka menilai bahwa pemberitaan menyudutkan para kaum perempuan.

"Komnas Perempuan dengan Dewan Pers, Kepolisian serta Lembaga Perlindungan Saksi Korban bekerja sama untuk pemberitaan kasus-kasus yang berhubungan dengan pelecehan seksual dan berhubungan dengan perempuan, itu yang paling penting. Dan, media juga tahu yang harus dilakukan dalam pemberitaan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan

perlindungan korban dan saksi," ujar Mariana Amirudin, Komisioner Komnas Perempuan saat ditemui di Komnas Perempuan, Menteng, Jakarta Selatan, Rabu (16/1/2019).

Komnas Perempuan merasa tidak adil bahwa pemberitaan yang terjadi hanya mengarah pada perempuan. Mereka juga meminta pemberitaan berimbang kepada Dewan Pers dan rekan media agar mengulas para pengguna jasa prostitusi. "Kalau dari prinsip kode etik jurnalis yang kita dengarkan tadi dari Dewan Pers, seharusnya cover both side. Karena kalau salah satu sudah diberitakan, kenapa pihak yang lain tidak. Jadi, pemberitaan harus berimbang," ujarnya.

Komnas Perempuan dan Dewan Pers juga mengingatkan agar rekan media tidak menyebutkan nama korban dalam berita. Hal ini juga jelas dalam kode etik agar menuliskan inisial demi melindungi identitas korban. "Tapi jika korban bersedia untuk berbicara dan diekspos, maka media harus punya tujuan yang sangat baik dalam rangka untuk menolong dia," ujarnya.

Kemajuan teknologi menjadikan informasi tersebar lebih cepat. Media cetak seperti koran, majalah, surat kabar dan sejenisnya mulai tergeser dengan kehadiran media elektronik seperti radio dan televisi. Terlebih telah hadir teknologi internet di mana kita dapat menjelajahi berita dengan kedalamannya tanpa terikat batasan waktu maupun ruang. Atas nama kecepatan, kini banyak berita di media online yang hanya asal unggah hanya asal unggah dalam menyampaikan informasi.

Di era teknologi yang serba maju ini tetap dibutuhkan wartawan yang paham dan taat kode etik. Dimana ini menjadi sesuatu yang seharusnya menjadi simbol kebanggaan profesinya. Kode etik jurnalistik bersifat personal dan otonom, disusun

melalui ketentuan-ketentuan tertulis oleh, dari, dan untuk wartawan yang tergabung dalam suatu organisasi kewartawanan, untuk kemudian untuk dilaksanakannya.

Pers pada hakikatnya kebebasan pers adalah kebebasan bersuara bagi masyarakat. Sehingga, upaya mendirikan media pers adalah hak bagi setiap warga negara. Namun, ada tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan pada masyarakat, setidaknya bertanggung jawab kepada pembaca, pendengar, dan penonton masing-masing.

Namun kebebasan pers terkadang bersifat kebablasan, yang dimana pers terkadang suka memanfaatkan otoritasnya untuk mengekspose segala hal yang menurutnya memiliki nilai jual termasuk memposisikan perempuan dan adanya marginalisasi posisi perempuan di pemberitaan.

Pada posisi demikian, perempuan senantiasa ditempatkan sebagai objek. Penempatan perempuan sebagai objek (komoditas) dibangun berdasarkan ideologi patriarki yang mengakar. Akibatnya pada setiap media yang dikelola oleh laki-laki, perempuan menjadi bahan eksploitasi.

Memposisikan perempuan sebagai subjek dalam tradisi ini merupakan sebuah langkah yang cukup berani yang berarti menegaskan bahwa figur perempuan adalah sama seperti figur laki-laki, yakni sebagai subjek. Nilai-nilai terhadap perempuan tidak serta merta lahir begitu saja. Nilai-nilai tersebut lahir dari dominasi kuat oleh kelompok kepentingan di masyarakat, sehingga tanpa sadar masyarakat akan menerima nilai-nilai tersebut sebagai hal yang berlaku. Nilai ini akan semakin kuat

karena terus-menerus dilanggengkan oleh media massa, sehingga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Salah satu kelompok masyarakat marginal yang kerap diabaikan atau didiskriminasi adalah kelompok perempuan. Dalam banyak bidang kehidupan, kepentingan perempuan belum cukup diakomodir oleh para pemangku kepentingan, termasuk oleh media. Bagi kelompok perempuan, model pemberdayaan melalui media sudah kerap dipergunakan. Sebelum Facebook dan media sosial lainnya berkembang, media tradisional seperti buletin sering dipergunakan oleh lembaga pemberdayaan perempuan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan kini mulai memanfaatkan media sosial.

Penggunaan media sebagai alat untuk pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari ketidaksetaraan gender yang terjadi Indonesia. Sepanjang sejarah Indonesia, perempuan ditempatkan hanya sebagai objek dari kekuasaan, termasuk dalam bentuk berbagai kebijakan negara. Selanjutnya, apa yang menjadi kebijakan negara, tercermin pula dalam bentuk penggambaran perempuan dalam media. Pemberitaan perempuan di media memang memberikan esensi nilai jual tersendiri bagi media. Sehingga hal ini lah yang kemudian media menempatkan frame perempuan di pemberitaan dalam pandangan yang marjinal serta memosisikan perempuan dalam objek negatif yang dimana dalam prinsip "*Bad news is good news*". Seperti halnya dalam pemberitaan mengenai Vanessa Angel yang ditempatkan media dalam posisi objek seksual dan dilihat dari posisi

perempuan yang memiliki daya tarik nilai jual pada pemberitaan di media Kumparan yang hanya dilihat secara prioritas dari sisi nilai jual bagi Vanessa Angel itu dan hal itu tentunya tidak luput dari posisi Vanessa Angel yang kerap disalahkan dalam posisinya di media massa. Hal ini yang kemudian menempatkan Vanessa Angel seperti ditempatkan pada posisi yang salah. Hal ini terlihat dalam beberapa judul pemberitaan berikut:

Tabel 1.1.

Tabel Judul Berita

Judul Berita	Media	Edisi
Jaksa, pengguna Vanesa Angel, Rian Subroto, pengusaha pasir asal lumajang	Kumparan.com	26 Maret 2019
Kencani Vanesa Angel dan Avriellya, Saksi Rian bayar Rp.135 juta	Kumparan.com	25 Maret 2019
Jaksa bebankan Trif kencan Vanesa Angel Rp.35 juta	Kumparan.com	25 Maret 2019
Deretan fakta terbaru kasus prostitusi Vanesa Angel	Kumparan.com	15 jaunari 2019
Suka upload foto, Vanesa Angel Bisa dijerat UU ITE	Kumparan,com	15 januari 2019
Praktik prostitusi online, Vanesa Angel di fasilitasi 6 mucikari	Kumparan.com	14 januari 2019
Artis VA terima 15 kali transfer dari mucikari ES	Kumparan.com	10 januari 2019

Dalam latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada pemosisi marjinal Vanessa Angel dalam pemberitaan mengenai prostitusi online artis di media berita online Kumparan.com, maka disini peneliti berupaya mengidentifikasi



konstruksi pemberitaan mengenai prostitusi online artis Vanessa Angel dan melakukan analisis berdasarkan pbingkaiian pemberitaan di media Kumparan.com.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan mengarah latar belakang yang telah dirumuskan sebelumnya maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa bentuk konstruksi pemberitaan tentang Prostitusi Online Artis Vanessa Angel di media Kumparan.com?
2. Apa bentuk kepentingan Ekonomi – Politik media pada media Kumparan.com dalam pemberitaan prostitusi Online Artis Vanessa Angel?
3. Bagaimana pbingkaiian berita mengenai prostitusi online artis Vanessa Angel di media online Kumparan.com?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Bentuk Kontruksi pemberitaan prostitusi online artis Vanessa Angel di media Kumparan.com.
2. Mengetahui bentuk kepentingan ekonomi – politik media pada Kumparan.com dalam pemberitaan prostitusi online artis vanessa angel.
3. Mengetahui Pbingkaiian berita mengenai prostitusi online artis Vanessa Angel di media online Kumparan.com.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kegunaannya manfaat penelitian dibagi atas dua yaitu :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemikiran bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan pengembangan dalam penelitian Ilmu Komunikasi khususnya pengembangan penelitian kualitatif berkaitan dengan wacana pemberitaan.

Wacana Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan media online dengan menggunakan Analisa Framing William A.Gamson.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna media online membaca berita dengan memberikan sedikit wawasan luas dalam memahami pemberitaan tersebut melalui media online bahwa berita ialah hasil konstruksi media dengan berbagai kepentingan masing-masing pembuat berita. Oleh karena itu masyarakat diharapkan agar lebih selektif dan cerdas dalam memilih atau membaca berita dari media online.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan dasar bagi analisis kualitatif terhadap kecenderungan pemberitaan media online. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai bentuk peran serta dalam menyusun

langkah-langkah untuk menyempurnakan media online di Indonesia dengan segala perangkat sistem, peran dan tanggung jawab yang melingkupinya.

